

KRITERIA KEABSAHAN SEORANG PERAWI MENURUT SYEKH IBNU ABI HATIM ARRAZY

Uum Umaroh Husaeni, Rikza Musthofa, Azis Arifin
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231370019.uum@uinbanten.ac.id , 231370018.rikza@uinbanten.ac.id,
azis.arifin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explores the contribution of Sheikh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi in establishing the criteria for validating hadith narrators through the method of jarh wa ta'dil. The main objective is to identify the standards used by Ibnu Abi Hatim in assessing narrators' quality, focusing on fairness, accuracy, and intellectual capacity in memorizing hadiths. The research method applied is a literature review, examining primary sources such as Al-Jarh wa Al-Ta'dil and relevant secondary references from scholars. The findings reveal that Ibnu Abi Hatim's criteria play a crucial role in preserving the authenticity of hadith in Islamic tradition. He emphasized the importance of honesty, accurate memorization, and virtuous behavior of narrators to ensure that transmitted hadiths remain pure and trustworthy. The strict standards he employed serve as guidelines for hadith scholars in verifying the authenticity of narrations. His thoughts and works are recognized as essential references in hadith studies, ensuring that only authentic narrations are used in teaching and preserving Islamic values.

Keywords: *Ibnu Abi Hatim, jarh wa ta'dil, hadith narrators, hadith validity, hadith science, authenticity standards.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Syekh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi dalam menetapkan kriteria keabsahan perawi hadis melalui metode jarh wa ta'dil. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi standar yang digunakan Ibnu Abi Hatim dalam menilai kualitas perawi, mencakup keadilan, ketelitian, dan kapasitas intelektual dalam menghafal hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber primer seperti kitab Al-Jarh wa Al-Ta'dil serta referensi sekunder dari ulama terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang ditetapkan Ibnu Abi Hatim memainkan peran krusial dalam menjaga otentisitas hadis dalam tradisi Islam. Beliau menekankan pentingnya kejujuran, hafalan yang akurat, serta perilaku yang terpuji dari para perawi untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan tetap murni dan dapat dipercaya. Standar ketat yang digunakan berfungsi sebagai panduan bagi para ahli hadis dalam memverifikasi keabsahan riwayat. Pemikiran dan karyanya menjadi referensi penting yang diakui dalam studi ilmu hadis hingga saat ini, menjamin hanya riwayat yang otentik yang digunakan dalam pengajaran dan pelestarian nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Ibnu Abi Hatim, jarh wa ta'dil, perawi hadis, validitas hadis, ilmu hadis, standar keabsahan.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis sangat penting dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh, karena hadis berisi penjelasan, interpretasi, dan aplikasi praktis dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, penerimaan sebuah hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Validitas sebuah hadis sangat bergantung pada kualitas perawinya, sehingga diperlukan metode ilmiah yang dapat menilai keabsahan para perawi tersebut.

Latar belakang kegelisahan dalam kajian hadis muncul dari banyaknya riwayat yang tersebar dengan tingkat keabsahan yang beragam. Sebagian besar umat Islam tidak memiliki kemampuan untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang lemah, sehingga berpotensi menyebabkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama. Selain itu, munculnya berbagai aliran dan kelompok yang menyebarkan hadis tanpa landasan ilmiah menambah kerancuan dalam mempelajari Islam.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu jarh wa ta'dil dikembangkan untuk menilai dan menyeleksi para perawi hadis. Jarh wa ta'dil adalah metode yang digunakan untuk mengkritik dan memuji perawi berdasarkan karakter, kejujuran, dan kapasitas intelektual mereka. Metode ini menjadi instrumen utama dalam menentukan apakah sebuah riwayat hadis dapat diterima atau harus ditolak. Di antara para ulama yang terkenal dalam bidang ini adalah Syekh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi.

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi merupakan salah satu ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadis. Karyanya yang monumental, *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*, menjadi rujukan utama dalam menilai kualitas para perawi hadis. Ia menetapkan sejumlah kriteria yang ketat dalam menilai keadilan dan ketelitian seorang perawi, meliputi aspek moral, kapasitas intelektual, serta konsistensi dalam meriwayatkan hadis. Ibnu Abi Hatim memandang bahwa keadilan seorang perawi harus meliputi sikap yang tidak melakukan dosa besar, menjaga kehormatan diri, serta memiliki integritas yang tinggi. Sementara itu, ketelitian berkaitan dengan kemampuan menghafal dan menyampaikan hadis secara akurat tanpa cacat atau kesalahan.¹

Dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, metode ini menjadi fondasi dalam menjaga keaslian dan kemurnian ajaran Islam. Melalui penerapan jarh wa ta'dil, para ulama mampu memilah hadis yang sahih dari yang lemah atau palsu. Kontribusi Ibnu Abi Hatim dalam bidang ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memastikan bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan kepada umat tetap terjaga keasliannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Ibnu Abi Hatim dalam menetapkan kriteria keabsahan perawi hadis serta pengaruhnya terhadap pengembangan ilmu hadis. Dengan memahami metode yang diterapkannya, diharapkan para pelajar dan peneliti ilmu hadis dapat menghargai pentingnya standar ketat dalam transmisi hadis, sehingga pesan-pesan yang disampaikan tetap autentik dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang bersumber dari kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim Ar-Razi mencakup pendekatan yang sistematis dalam menilai keabsahan para perawi hadis berdasarkan kriteria ilmiah yang ketat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, yang melibatkan telaah mendalam terhadap teks kitab serta referensi pendukung lainnya, seperti tafsir dan karya ulama terkait. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menginterpretasikan pemikiran Ibnu Abi Hatim terkait standar keadilan, ketelitian, dan kemampuan hafalan seorang perawi.

Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, yang menjadi pedoman utama dalam menentukan kualitas perawi. Selain itu, referensi sekunder seperti buku-buku ulumul hadis, jurnal ilmiah, dan biografi ulama juga digunakan untuk

¹ Kinkin Syamsudin, 'Manhaj Ibnu Abî Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'dîl', *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2.1 (2018), pp. 1–14, doi:10.15575/diroyah.v2i1.2491.

² Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah, 'ATAS IBN ABÎ HÂTIM AL-RÂZÎ DAN AL-DZAHABÎ Jubaedah 1432 H . / 2011 M . PERINGKAT KRITIKUS HADIS ; STUDI KASUS ATAS IBN ABÎ HÂTIM AL-RÂZÎ DAN AL-DZAHABÎ', 2011.

memperkaya analisis. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menganalisis bagian-bagian penting dari kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Fokusnya adalah pada biografi para perawi, penilaian kejujuran, hafalan, serta keterlibatan mereka dalam periwayatan hadis. Data juga dikumpulkan dari karya ulama lain yang mengulas metode kritik Ibnu Abi Hatim. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan pandangan Ibnu Abi Hatim mengenai kriteria jarh (kritik) dan ta'dil (pujian). Sementara itu, pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan metode ini dengan standar penilaian ulama lain dalam ilmu hadis. Setiap penilaian diperiksa berdasarkan kelengkapan sanad, keadilan, dan kedhabithan perawi.³

Untuk menjamin validitas data, peneliti memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai sumber. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil* dengan komentar dan analisis para ulama hadis lainnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu hadis. Hasil penelitian dipaparkan secara sistematis, dimulai dari biografi Ibnu Abi Hatim, konsep dasar jarh wa ta'dil, hingga penerapannya dalam menilai perawi hadis. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dengan menyoroti pentingnya metode ini dalam menjaga keaslian dan kesahihan hadis dalam tradisi Islam.⁴

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Abi Hatim

Ibnu Abî Hâtim memiliki nama lengkap 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Idrîs bin al-Mundzir bin Dâwud bin Mahran Abû Muhammad bin Abî Hâtim al-Hanzhali al-Râzî. Ia lahir di Darb Hanzalah, Rayy, pada tahun 240 H/854 M. Rayy, sebuah kota bersejarah dekat Teheran, sering mengalami intrik dan konflik politik, seperti yang terjadi di banyak wilayah barat dunia Islam. Pertengkarannya antar kelompok dan aliran keagamaan sangat jelas terlihat di sana, dan konflik ini berakhir setelah penaklukan oleh tentara Mongol pada abad ke-7 H/13 M.⁵

Ibnu Abî Hâtim adalah seorang ahli hadits terkemuka yang dikenal karena kemampuannya menganalisis kelemahan (illah) dalam hadits, mirip dengan seorang dokter spesialis yang mendiagnosis penyakit. Keahliannya terlihat dalam berbagai karyanya, termasuk kitab *'Ilal Hadits*, dan ia hidup pada masa yang sama dengan al-Imam al-Bukhari, seorang imam hadits terkenal.⁶ Saat Ibnu Abî Hâtim lahir, Rayy sedang dilanda persaingan antara penduduk Hijaz dan Kufah, yang mencerminkan perdebatan antara dua aliran pemikiran: ahl al-hadis dan ahl al-ra'yi. Pada masa itu, pemikiran ahl al-ra'yi lebih mendominasi. Abu Zur'ah, guru Ibnu Abî Hâtim, awalnya termasuk dalam kelompok ahl al-ra'yi, tetapi kemudian beralih mendukung ahl al-hadis, yang menyebabkan dia mengalami diskriminasi, penjara, dan penganiayaan karena dianggap bertentangan dengan pandangan mayoritas.⁷

Ayah Ibnu Abî Hâtim, Abû Hâtim al-Râzî (w. 277 H), dikenal tegas dalam mendidik anaknya. Ia tidak mengizinkan Ibnu Abî Hâtim mempelajari hadits sebelum memahami Alquran dengan baik. Untuk itu, Ibnu Abî Hâtim dibimbing oleh Al-Fadl bin Syâzan al-Râzî,

³ Vol No April-september, 'Vol. 3 No. 1 April-September E-ISSN : 2620-7885', 3.1 (2020).

⁴ Muh Haris Zubaidillah, 'Ilmu Jarh Wa Ta'Dil', *Studi Hadis*, 02.02 (2018), pp. 1–14.

⁵ Ushuluddin, Negeri, and Hidayatullah.

⁶ Abu Faiz Sholahuddin bin Mudasim, 'Abu Hatim Ar-Razi Rahimahullah Peneliti Cacat Hadits', 155, 2015, pp. 1–10.

⁷ Taufik dan Kholidi, 'Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis', *Ilmu Hadits*, 1 (2024), pp. 1–10.



seorang ulama Asy'ariyah dan perawi hadits Syi'ah. Selain mempelajari Alquran, ia juga belajar hadits dari ulama tersebut.⁸

Dari pembelajarannya, Ibnu Abî Hâtim berhasil memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menghasilkan kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim. Ia juga dikenal sebagai ahli hadits (muhaddits) dan ahli fiqh sesuai dengan disiplin ilmunya. Setelah merasa cukup mempelajari Alquran, Ibnu Abî Hâtim mulai mengumpulkan hadits dari perawi yang tinggal di Rayy dan para ulama yang berkunjung ke kota tersebut, yang pada masa itu sangat terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan.⁹

Pembelajaran hadis di wilayah tersebut sangat diminati, dengan banyak murid dari luar kota yang datang untuk menguasai ilmu ini. Keberadaan tokoh-tokoh hadis terkenal seperti Abu Hatim al-Razi, Abu Zur'ah, dan Ibnu Warah semakin menegaskan hal ini. Pada tahun 255 H, ketika Ibnu Abi Hatim berusia 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji bersama ayahnya. Selama perjalanan, mereka mengunjungi berbagai kota seperti Bagdad, Samara, Damaskus, Wasith, dan Kufah untuk mengumpulkan hadis dan belajar dari para ulama yang mereka temui. Perjalanan ini menandai awal pencarian Ibnu Abi Hatim dalam mempelajari hadis, yang membawanya menjelajahi berbagai wilayah di Jazirah Arab dan sekitarnya. Tujuan utama mereka adalah mendalami dan memahami hadis di kota-kota tersebut.¹⁰

Di kota tersebut, mereka menggali ilmu dari para ulama hadis yang mereka temui. Di Bagdad, mereka mendapatkan kesempatan untuk bertemu dan belajar dari Abdullah (213-290 H/828-903 M), salah satu putra Ahmad bin Hanbal. Ibnu Abi Hatim mendalami pandangan Ahmad bin Hanbal mengenai 'illal hadis dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama.¹¹

Di Bagdad, misalnya, Ibnu Abi Hatim dan ayahnya berinteraksi dengan Abd al-Allah (w. 290 H), yang juga merupakan salah satu putra Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). Abd al-Allah berperan penting dalam menjaga dan menyebarluaskan ajaran serta pemikiran ayahnya. Ibnu Abi Hatim mempelajari berbagai pandangan Ahmad bin Hanbal tentang 'illal hadis dan menjawab isu-isu yang berkaitan dengan agama.¹² Di kota yang terkenal dengan kisah "seribu satu malam" ini, mereka juga belajar dari Abbas bin Muhammad al-Dûrî (200-271 H/816-884 M) dan 'Uthman bin Sa'îd al-Dârimî (200-282 H/816-895 M), yang keduanya merupakan murid dari ulama hadis terkenal di Baghdad, Yahya bin Ma'în.¹³

Pada tahun 262 H/875 M, Ibnu Abi Hatim memulai perjalanan ilmiah yang baru. Kali ini, ia melakukan perjalanan tanpa pendampingan ayahnya, karena ia sudah dewasa dan memiliki pemahaman yang cukup dalam ilmu agama, termasuk hadis. Tujuan perjalanan ini adalah Mesir dan Syria. Di Mesir, ia berkesempatan bertemu dengan sejumlah ulama terkemuka di Fustat dan Aleksandria. Salah satu tokoh penting yang ia temui adalah Al-Rabî' bin Sulaimân, yang dikenal sebagai penyebar ajaran Imam al-Syâfi'î di Fustat. Guru Ibnu Abi Hatim, Abû Zur'ah, juga pernah belajar dari Al-Rabî' untuk menyalin karya-karya Imam al-Syâfi'î yang ada padanya. Selain itu, di Mesir, Ibnu Abi Hatim juga mendapatkan ilmu dari dua

⁸ Mudasim.

⁹ M Alvin Nur Choironi, 'Mengenal Kredibilitas Perawi Hadits Lewat Jarh Dan Ta'dil', 2018, pp. 1–4 <<https://nu.or.id/ilmu-hadits/mengenal-kredibilitas-perawi-hadits-lewat-jarh-dan-tadil-3HLss>>.

¹⁰ La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Tonang, and Andi Rasdianah, 'Sistem Isnad Dan Kriteria Kesahihan Hadis', *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1.1 (2021), pp. 64–77, doi:10.24252/ihyaussunnah.v1i1.28573.

¹¹ Srifariyanti, 'Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits', *Jurnal Madaniyah*, 10 (2020), pp. 136–46 <<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/1>>.

¹² Mudasim.

¹³ Ushuluddin, Negeri, and Hidayatullah.



bersaudara, yaitu Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam, seorang ahli fiqih, dan Abdurrahman bin Abdullah bin al-Hakam, seorang sejarawan. Keduanya adalah putra dari Abdullah bin al-Hakam (155-214 H/772-829 M), seorang ahli hukum Islam terkemuka di Mesir.¹⁴

Perjalanan ilmiah terakhir yang dilakukan Ibnu Abi Hatim berlangsung pada tahun 264 H/877 M, dengan tujuan ke Kota Isfahan. Di sana, ia bertemu dengan Shâlih, putra Ahmad bin Hanbal, yang menjabat sebagai qadhi di Isfahan. Seperti saudaranya, Abd al-Allah bin Ahmad bin Hanbal, Shâlih juga berperan penting dalam mewariskan dan menyebarkan pandangan-pandangan keagamaan ayahnya. Dari Shâlih, Ibnu Abi Hatim mempelajari kritik yang diajukan oleh Ibnu al-Madîni (w. 234 H). Selain itu, ia juga mengunjungi ulama lain di Isfahan, seperti Yunus bin Habîb al-Isfahani dan Usayd bin ‘Ashim. Setelah merasa telah mendapatkan cukup ilmu, Ibnu Abi Hatim memutuskan untuk kembali ke Rayy dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Ia wafat di Rayy pada bulan Muharam tahun 327 H/938 M, setelah sempat mengunjungi Isfahan.¹⁵

Al-Dzahabi, seorang ulama yang wafat pada tahun 748 H, mencatat dalam karyanya yang berjudul "Al-Tadzkiroh" bahwa di antara guru-guru yang mengajarkan kepada Ibnu Abî Hâtim al-Râzî, terdapat beberapa tokoh yang meninggal dalam rentang waktu antara tahun 256 H hingga 260 H.¹⁶ Di antara mereka adalah Abd al-Allah bin Sa'îd Abû Sa'îd al-Asyaj, Alî bin al-Mundzir al-Thorîfî, Al-Hasan bin 'Arafah, Muhammad bin Hasan al-Azraq, Muhammad bin Abd al-Malik bin Zanjuwaih, Hajjâj bin Sya'ir, dan Muhammad bin Ismâ'il al-Ahmasi. Selain mereka, terdapat pula beberapa guru lainnya yang tidak termasuk dalam rentang waktu tersebut, seperti Abû Zur'ah al-Râzî, Muhammad bin Muslim bin Warah, Alî bin Husain bin Junaid, serta Muslim bin Hajjâj. Di samping pengaruh dari para guru tersebut, Ibnu Abî Hâtim juga melahirkan sejumlah murid yang terkenal dalam bidang ilmu hadis.¹⁷

Di antara murid-murid yang belajar di bawah bimbingan Ibnu Abî Hâtim adalah Husain bin 'Ali, Abû Syaikh Abd al-Allah bin Muhammad bin Hayyan al-Asbihani al-Hafidz, Ali bin Abd al-'Aziz bin Mudrik, Abû Ahmad al-Hakim al-Kabîr, Ahmad bin Muhammad al-Basir, dan Abd al-Allah bin Muhammad bin Asad. Selain itu, beberapa murid lainnya termasuk Muhammad Ibnu Hibban (w. 354 H), Abdullah Muhammad al-Jurjani (w. 365 H), Abdullah Ibnu Hibban (w. 329 H), Yusuf Ibnu Qasim (w. 375 H), Muhammad Ibnu Ishaq al-Naisaburi (w. 378 H), serta Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Mandah.¹⁸

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif dan berpengaruh, Ibnu Abî Hâtim menghasilkan banyak karya tulis yang penting dalam kajian hadis dan ilmu agama lainnya. Di antara karyanya yang terkenal adalah "Taqdimah al-Ma'rifat li al-Jarh wa al-Ta'dîl," "Kitab al-Jarh wa al-Ta'dîl," "Tafsîr," "Ilal al-Hadits," "Al-Musnad," "Al-Fawâid al-Kabîr," "Fawâid al-Raziyyîn," "Al-Zuhd," "Tsawâb al-A'mâl," "Al-Marâsil," "Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah," dan "Al-Kuna." Sebagian besar karya tersebut merupakan hasil dari pengajaran yang diterimanya dari ayahnya dan Abu Zur'ah, serta pengalaman yang didapat selama perjalanannya dalam menuntut ilmu.¹⁹

Menurut catatan al-Dzahabi dalam karyanya "Siyaru A'lam al-Nubala," Abu Ya'la al-Khalili menyebutkan bahwa Ibnu Abî Hâtim belajar dari ayahnya dan Abu Zur'ah, dan juga menulis sejumlah karya tentang fiqh, perbedaan pandangan yang ada di antara para sahabat,

¹⁴ Srifariyanti.

¹⁵ Ahmad, Tonang, and Rasdiyanah.

¹⁶ Kholidi.

¹⁷ M. Tohir Ritonga, 'Metodologi Ulama Hadis Dalam Jarh Wa Ta'dil', *Al-Kaffah*, 10.02 (2022), pp. 205–24 <<https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/51/44>>.

¹⁸ Zubaidillah.

¹⁹ Kholidi.

tabi'in, serta ulama dari berbagai daerah, termasuk karyanya "Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu." Beberapa karya spesifik lainnya meliputi "Al-Musnad," "Al-Zuhd," "Al-Kuna," "Al-Fawa'id al-Kabir," "Fawa'id Ahli al-Rayy," serta "Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil." Al-Dzahabi juga menegaskan bahwa Ibnu Abî Hâtim memiliki karya-karya penting lain seperti "Al-Jarh wa al-Ta'dil," "Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah," "Tafsir al-Qur'an al-Azim," "Al-Marasil," dan "Al'Ilal al-Hadits."²⁰

Imam adz-Dzahabi mengutip pernyataan dari al-Hafizh Abul Qasim al-Lalika'i yang merujuk kepada kitab karya Abu Hatim. Dalam kitab tersebut, Abul Qasim menegaskan bahwa "Madzhab kami dan pilihan kami adalah untuk berusaha mengikuti Rasulullah SAW, serta para sahabat dan tabi'in. Kami berpegang pada madzhab ahlul hadits seperti asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, dan Ishaq Abu Ubaid, dengan selalu berlandaskan pada Kitab dan Sunnah. Kami meyakini bahwa Allah عزَّوجلَّ berada di atas Arsy dan berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS asy-Syura [42]: 11)²¹

Kami juga meyakini bahwa iman dapat mengalami peningkatan maupun penurunan, serta meyakini adanya adzab kubur, telaga Rasulullah SAW, pertanyaan yang diajukan oleh malaikat di alam kubur, dan keberadaan syafa'at. Kami selalu mendoakan rahmat bagi seluruh sahabat Rasulullah SAW. Abul Hasan kemudian menambahkan bahwa Muhammad ibn Ibrahim ibn Syu'aib al-Ghazi pernah menyatakan, “Jika kamu melihat seseorang yang berasal dari penduduk kota Razi atau Khurasan yang mencintai Abu Hatim dan Abu Zur'ah, maka ketahuilah bahwa dia termasuk dalam golongan Ahlussunnah.”

Hatim ibn Abi Hatim ar-Razi mengungkapkan bahwa ia pernah mendengar ayahnya memberikan nasihat yang sangat berharga. Dalam nasihat tersebut, ayahnya berkata, "Tulislah dengan baik dan rapi setiap pelajaran terbaik yang pernah kamu dengar dari para ulama. Setelah itu, hafalkanlah pelajaran-pelajaran tersebut agar kamu dapat mengingatnya dengan baik di kemudian hari. Selalu ingatlah pelajaran-pelajaran yang telah kamu hafalkan, sehingga kamu dapat mengaplikasikannya dalam kehidupanmu." Nasihat ini menunjukkan pentingnya menuliskan, menghafal, dan mengingat ilmu yang bermanfaat.²²

Adapun sistematika Penulisan ertama, kitab Al-Jarh wa al-Ta'dil dimulai dengan sebuah muqaddimah yang disajikan dalam sebuah juz terpisah yang berjudul Taqdimah al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil (تقديم المعرفة لكتاب الجرح والتعديل). Dalam bagian pengantar ini, Ibnu Abî Hâtim memberikan penjelasan mendalam mengenai kedudukan nabi, sahabat, dan tabi'in, serta mencantumkan riwayat hidup para ulama yang ahli dalam bidang jarh wa ta'dil. Beberapa tokoh yang disebutkan antara lain adalah Anas bin Mâlik, Sufyân bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abû Hâtim (ayahnya), Abû Zur'ah, dan masih banyak lagi.

Kedua, pada jilid atau bagian selanjutnya dari kitab ini, biografi para perawi disusun secara sistematis per bab dan diurutkan sesuai dengan abjad (mu'jam) berdasarkan huruf pertama dari nama mereka, seperti إسحاق, إسماعيل, إبراهيم, أحمد, dan seterusnya. Dalam penyusunan nama-nama tersebut, beliau lebih mengutamakan nama yang dianggap lebih mulia dibandingkan yang lainnya, contohnya mendahulukan أحمد daripada إبراهيم, atau lebih mengutamakan perawi yang memiliki lebih banyak informasi biografi dalam satu bab.

Ketiga, apabila dalam satu bab terdapat beberapa perawi yang memiliki nama yang sama, beliau akan menyusunnya dalam beberapa bab berdasarkan nama ayah mereka. Misalnya,

²⁰ Mudasim.

²¹ Ushuluddin, Negeri, and Hidayatullah.

²² Mudasim.

dalam bab أحمد, yang pertama kali dicantumkan adalah أحمد yang nama ayahnya dimulai dengan huruf alif, kemudian diikuti oleh yang nama ayahnya dimulai dengan huruf ba' dan seterusnya.

Keempat, jika terdapat perawi yang memiliki nama dan nama ayah yang sama, maka penyusunannya akan dilakukan berdasarkan nama kakeknya, dan seterusnya. Sebagai contoh, perawi yang bernama Muhammad dengan ayah bernama Abdullah akan disusun sesuai dengan nama kakeknya.

Kelima, setiap perawi yang memiliki banyak biografi akan disusun dalam bab tersendiri yang khusus bagi perawi-perawi yang memiliki nama yang sama tetapi tidak memiliki nasab (garis keturunan yang jelas). Untuk setiap huruf, bab tersebut akan ditutup dengan mencantumkan nama-nama perawi yang tidak memiliki kesamaan nama dengan perawi lainnya.

Keenam, kitab ini diakhiri dengan enam bab yang terdiri dari hal-hal berikut:

a. Bab mengenai perawi yang tidak diketahui namanya, kecuali hanya dikenal dengan sebutan ibnu fulan. Bab ini disusun berdasarkan nama ayahnya dan mencakup total 82 orang perawi.

b. Bab mengenai perawi yang disebut dengan akhu fulan, di mana dalam bab ini hanya terdapat satu biografi.

c. Bab yang membahas tentang perawi yang mubham, yaitu perawi yang identitasnya tidak dijelaskan secara rinci, sehingga hanya dapat diidentifikasi melalui istilah umum.

d. Bab yang mencakup perawi yang namanya tidak dapat diketahui atau tidak disebutkan, tetapi informasi mengenai nama anaknya tersedia dan dapat digunakan sebagai penanda identitasnya.

e. Bab mengenai perawi laki-laki yang hanya dikenal melalui kun-yah atau nama panggilan mereka saja, tanpa menyebut nama asli mereka. Penyusunan dalam bab ini dilakukan berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan mencakup total 913 biografi perawi laki-laki yang dimaksud.

f. Bab yang membahas perawi perempuan yang identitasnya juga hanya diketahui melalui kun-yah mereka, tanpa menyebut nama lengkap. Penyusunan dalam bab ini juga dilakukan berdasarkan urutan huruf hijaiyah, dengan total 20 biografi perawi perempuan yang terdaftar.

Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'dil

Dalam pemahaman yang lebih luas, al-jarh wa al-ta'dil terdiri dari dua istilah utama, yaitu al-jarh dan al-ta'dil. Al-Jarh berasal dari kata dasar jaraha-yajrihu, yang secara harfiah berarti menyebabkan luka pada tubuh seseorang hingga mengeluarkan darah. Dalam konteks istilah, al-jarh merujuk pada adanya sifat tertentu pada seorang perawi yang dapat merusak reputasinya atau mempengaruhi kemampuannya dalam mengingat informasi, sehingga riwayat yang disampaikan menjadi lemah, tidak dapat diterima, atau bahkan ditolak. Istilah attajrih menggambarkan keadaan seorang perawi yang kualitasnya dinilai negatif, sehingga riwayatnya dianggap tidak dapat diterima atau layak untuk ditolak.²³

Menurut Muhammad 'Ajjal al-Khathib, seorang ahli hadis kontemporer, dalam bukunya yang berjudul *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, ilmu Rijalul Hadits dibagi menjadi dua cabang utama: Ilmu Tarikh al-Ruwah dan Ilmu Jarh wa Ta'dil. Ilmu Tarikh al-Ruwah berfokus pada mempelajari riwayat hidup para perawi hadis, mencakup informasi tentang kelahiran, wafat, guru-guru yang mengajarnya, murid-muridnya, tempat tinggal, serta

²³ Zubaidillah.

perjalanan yang ditempuh dalam menuntut ilmu hadis. Di sisi lain, Ilmu Jarh wa Ta'dil lebih dikhususkan untuk melakukan evaluasi terhadap kredibilitas para perawi hadis.²⁴

Dalam konteks bahasa, istilah jarh berasal dari kata dasar ja-ra-ha yang berarti melukai. Sementara dalam istilah ilmu hadis, jarh merujuk pada tindakan mencela atau mengkritik seorang perawi hadis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang dapat merusak reputasi keadilan atau ketelitiannya. Sebaliknya, ta'dil menurut para ahli hadis diartikan sebagai tindakan memuji perawi (tazkiyah al-rawi) dan menetapkannya sebagai sosok yang adil dan teliti.

Ilmu yang mempelajari kritik terhadap kekurangan atau memberikan pujian secara objektif kepada seorang perawi disebut "Ilmu Jarh wa al-Ta'dil." Dr. Ajjaj Khatib mendefinisikan ilmu ini sebagai "Suatu disiplin yang membahas keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka." Sementara itu, ulama lain mendefinisikan al-Jarh wa al-Ta'dil sebagai "Ilmu yang mempelajari para perawi berdasarkan informasi yang disampaikan tentang mereka, baik yang bersifat mencela maupun memuji, dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu." Di sini, istilah adil tidak merujuk pada keadilan dalam konteks hukum pidana sebagaimana dipahami dalam bahasa Indonesia saat ini, melainkan lebih kepada kualitas moral, spiritual, dan religius seorang perawi. Istilah dhabit digunakan untuk menggambarkan kapasitas intelektual perawi yang sangat unggul dan luar biasa.²⁵

Dalam sudut pandang yang berbeda, istilah "al-ta'dil" berasal dari bentuk masdar "addala-yuaddilu." Kata "addala-yuaddilu" merujuk pada perilaku jujur yang dimiliki oleh seseorang, dalam konteks ini adalah seorang narator hadis. Dalam ilmu hadis, istilah "al-ta'dil" memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu penggambaran sifat-sifat positif yang dimiliki oleh seorang periwayat hadis, sehingga ia tampak sebagai sosok yang adil dan dapat dipercaya. Dengan cara ini, seorang perawi ditampilkan secara jelas dan mendetail, sehingga dapat dipahami oleh orang lain mengenai kualitas pribadinya serta riwayat yang dapat diterima dan diandalkan darinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh perawi tersebut memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan.²⁶

Ilmu jarh wa al-ta'dil memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas seorang perawi serta nilai dari hadis yang mereka sampaikan. Sebelum melakukan analisis terhadap sanad, sangat diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai kaidah-kaidah dalam ilmu jarh wa al-ta'dil yang telah ditetapkan dan diakui oleh para ahli di bidang ini. Ini mencakup pemahaman yang jelas mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi agar dapat diterima, cara yang tepat untuk menilai keadilan serta cacat yang mungkin dimiliki oleh perawi, dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan topik ini. Tanpa adanya pengetahuan yang baik tentang kaidah-kaidah jarh dan ta'dil, seseorang tidak akan dapat memperoleh informasi biografi para perawi dengan baik dan akurat.²⁷

Selain itu, sangat penting untuk memahami maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu ini, mulai dari tingkatan ta'dil yang tertinggi hingga tingkatan jarh yang terendah. Secara ringkas, ilmu jarh wa al-ta'dil digunakan untuk menentukan apakah periwayatan yang disampaikan oleh seorang perawi dapat diterima atau justru harus ditolak. Jika seorang perawi "dijarh" oleh para ahli sebagai perawi yang memiliki cacat tertentu, maka periwayatannya

²⁴ Kholidi.

²⁵ Ali Imron, 'Dasar-Dasar Ilmu Jahr Wa Ta'dil', 2017, 2.2, pp. 287–302 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/1371/1187>>.

²⁶ Ritonga.

²⁷ Ritonga.

harus ditolak tanpa ragu. Sebaliknya, jika seorang perawi mendapatkan pujian, hadis yang disampaikan olehnya dapat diterima, asalkan syarat-syarat lain yang relevan juga terpenuhi.²⁸ Informasi mengenai jarh dan ta'dil dari seorang perawi dapat diperoleh melalui dua cara yang berbeda:

a. Pertama, melalui popularitas perawi di kalangan para ahli, di mana mereka dikenal sebagai sosok yang adil atau sebaliknya memiliki 'aib. Jika seorang perawi telah terkenal dalam hal keadilannya, maka tidak perlu lagi dilakukan pembahasan mendalam mengenai keadilannya. Hal yang sama juga berlaku bagi perawi yang dikenal karena kefasikan atau kedustaan; dalam kasus ini, tidak perlu lagi dipersoalkan lebih lanjut.

b. Kedua, informasi dapat diperoleh berdasarkan pujian atau penilaian yang diberikan oleh perawi lain yang sudah diakui keadilannya. Jika seorang perawi yang sudah teruji keadilannya memberikan penilaian positif terhadap perawi lain yang belum dikenal reputasinya, maka penilaian tersebut dianggap cukup dan perawi tersebut dapat disebut sebagai sosok yang adil, sehingga periwayatannya dapat diterima. Namun, jika perawi yang memberikan penilaian meragukan keadilan perawi yang dinilai, maka periwayatannya tidak dapat diterima.²⁹

Orang yang melakukan proses ta'dil dan tarjih harus memenuhi sejumlah syarat tertentu, yaitu: memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, taqwa, wara', kejujuran, tidak fanatik terhadap golongan tertentu, serta memahami ruang lingkup ilmu jarh dan ta'dil secara menyeluruh.³⁰

Adapun syarat-syarat yang diperlukan agar jarh dan ta'dil dapat dianggap sah terbagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama adalah syarat yang harus dipenuhi oleh ulama yang melakukan jarh dan ta'dil, sedangkan kategori kedua adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi agar jarh dan ta'dil itu sendiri dapat diterima. Berikut adalah syarat-syarat bagi ulama yang melakukan jarh dan ta'dil:

1. Tsiqah: Seorang ulama harus memiliki sifat keadilan dan kedhabitan yang kuat, sehingga ia mampu memberikan penilaian yang akurat dan dapat dipercaya mengenai perawi.

2. Ilmu Kaidah-Kaidah: Ulama tersebut harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kaidah-kaidah jarh dan ta'dil. Oleh karena itu, individu yang tidak memiliki pengetahuan tersebut tidak berhak memberikan penilaian dalam konteks ini.

3. Istilah dan Lafaz: Penting bagi seorang ulama untuk mengetahui istilah-istilah yang terkait dengan jarh dan ta'dil, serta lafaz-lafaz yang jelas dan diakui dalam pandangan para ahli hadis. Penggunaan istilah yang tidak dikenal di kalangan ulama hadis tidak diperkenankan.

4. Keadilan: Seorang ulama harus bersikap adil dan tidak fanatik terhadap aliran atau mazhab yang dianutnya. Ia juga tidak boleh bersikap bermusuhan terhadap perawi yang dinilainya, termasuk mereka yang berbeda aliran atau pandangan.

5. Pengetahuan Luas: Ulama yang melakukan jarh dan ta'dil harus memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai ajaran Islam, bahasa Arab yang digunakan dalam hadis, ilmu hadis itu sendiri, serta adat istiadat yang relevan.³¹

Selanjutnya, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar jarh dan ta'dil dapat diterima:

²⁸ Muhamad Basyrul Muvid, Berlian Tahta Arsyillah, and Muammar, 'Ilmu Jarh Wa Al-Ta'Dil Dalam Tinjauan Studi Hadits', *UNIVERSUM : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16.1 (2022), pp. 34–55 <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/12>>.

²⁹ Muhid Muhid, 'Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6.2 (2019), pp. 338–62 <<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1742>>.

³⁰ Ahmad, Tonang, and Rasdiyanah.

³¹ Muvid, Arsyillah, and Muammar.

1. Penjelasan Sebab-Sebab Jarh: Jarh tidak akan dianggap sah kecuali disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai alasan-alasan yang mendasarinya. Sementara untuk ta'dil, meskipun penjelasan tentang sebab-sebabnya diperlukan, tidak ada kewajiban untuk mencantumkan semua alasan karena jumlahnya dapat sangat banyak. Seorang yang melakukan ta'dil cukup menyatakan bahwa "periwayat tersebut tidak melakukan tindakan ini dan itu," sehingga penilaiannya mencakup semua hal yang dapat menyebabkan kefasikan jika dilakukan atau diabaikan. Jarh umumnya tidak akan diterima tanpa penjelasan yang memadai mengenai sebab-sebabnya, karena para penilai jarh sering kali memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan alasan-alasan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan seorang perawi dinilai majruh hanya berdasarkan persepsi satu penilai, meskipun kenyataannya mungkin berbeda.

2. Penilaian Jarh Tanpa Sebab: Penilaian jarh yang dilakukan secara umum tanpa menjelaskan alasan-alasan yang mendasarinya terhadap perawi yang tidak ada yang men-ta'dil-nya dapat diterima, menurut pendapat Ibn Hajar dalam karyanya Syarh an-Nukhbah. Alasan di balik hal ini adalah karena ketidakadaan pen-ta'dil membuat perawi tersebut tampak seperti majhul atau tidak dikenal. Dalam kondisi seperti itu, mengamalkan pernyataan penilaian jarh dianggap lebih baik dibandingkan mengabaikannya.

3. Kebebasan dari Halangan: Jarh harus bebas dari segala halangan yang dapat menghalangi penerimaannya. Jika terdapat halangan yang signifikan, maka jarh tersebut tidak dapat diterima. Menurut al-Laknawi, terdapat berbagai macam halangan, termasuk penilaian itu sendiri, serta penilaian yang terlalu ketat terhadap orang yang dinilai majruh.³²

Keabsahan Perawi Menurut Ibnu Abi Hatim

a. Makna Sanad dan Rawi

Sanad adalah rangkaian orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan sebuah hadits, sedangkan rawi merujuk kepada individu yang menyampaikan atau menuliskan dalam kitab apa yang telah didengar dan diterimanya dari seorang guru atau sumber yang lebih tinggi. Proses ini dikenal dengan istilah riwayat, dan tindakan menyampaikan hadits disebut sebagai meriwayatkan hadits.³³

Sebagai contoh, kita dapat lihat dalam hadits berikut:

عن ام المؤمنين عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد.

(متفق عليه)

"Dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu yang bukan dari urusan (agama) kami, maka ia tertolak." (Muttafaq 'alaih)

Dalam contoh ini, bagian yang menunjukkan sanad adalah kalimat "عن ام المؤمنين عائشة رضي الله عنها," yang menunjukkan siapa yang meriwayatkan hadits tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan rawi adalah istilah "متفق عليه," yang berarti bahwa hadits ini disepakati oleh para ulama.³⁴

Riwayat adalah tindakan menerima atau menyampaikan hadits serta menjadikannya sebagai referensi yang disandarkan kepada rangkaian perawi. Jika seseorang menerima hadits tetapi tidak menyampaikannya kepada orang lain, maka ia tidak dapat dianggap telah meriwayatkan hadits tersebut. Demikian pula, jika seseorang menyampaikan hadits tanpa

³² Imam Syafi' and others, 'Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits', *FIQHUL HADITS : Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 1.1 (2023), pp. 1–12
<<https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>>.

³³ Mudasim.

³⁴ Srifariyanti.

menyebutkan rangkaian perawinya, ia juga tidak dapat dianggap sebagai orang yang telah meriwayatkan hadits.

b. Makna Tsiqah

Secara bahasa, tsiqah berarti terpercaya, sedangkan dalam istilah ilmiah, tsiqah merujuk kepada seseorang yang memiliki sifat adil dan dhabith, yang berarti kuat dalam hafalan dan pemahaman. Tsiqah merupakan kombinasi dari dua sifat utama: adil, yang berkaitan dengan ketakwaannya dan akhlak yang baik, serta dhabith, yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghafal dengan baik. Lawan dari tsiqah adalah dla'if, yaitu orang yang memiliki cacat dalam hal kedhabithan dan keadilan. Para ulama hadis menggunakan istilah tsiqah untuk menilai orang yang memiliki reputasi baik dan kemampuan yang mumpuni dalam mendokumentasikan hadis-hadis secara akurat.³⁵

Menurut Imam Nawawi, hadits shahih dapat didefinisikan sebagai berikut:

ما اتصل سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علة

"Hadits yang sanadnya bersambung melalui perawi-perawi yang adil dan dhabith, serta terhindar dari syaz (penyimpangan) dan 'illah (cacat)."

Dengan demikian, sebuah hadis dapat dikatakan sahih jika sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabith, serta tidak terdapat syaz atau 'illah, baik pada sanad maupun matan haditsnya.³⁶

c. Syarat-syarat Perawi yang Tsiqah

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi yang tsiqah antara lain adalah:

1. Baligh: Perawi harus cukup umur saat meriwayatkan hadits, meskipun ia masih kecil ketika pertama kali menerima hadits tersebut.
2. Muslim: Perawi harus beragama Islam pada saat menyampaikan hadits.
3. 'Adalah: Seorang muslim yang baligh harus berakal serta tidak melakukan dosa besar atau kecil.
4. Dabith: Harus mampu menghafal dengan baik dan tepat apa yang didengar dan kemudian disampaikan.
5. Tidak Syadz: Hadits yang diriwayatkan tidak boleh bertentangan dengan hadits yang lebih kuat atau dengan Al-Qur'an.³⁷

Dari syarat-syarat di atas, terdapat dua hal yang lebih ditekankan, yaitu keadilan dan kedhabithan perawi. Untuk mengetahui keadilan seorang perawi, perlu diperhatikan tiga aspek penting: popularitas dan keutamaan perawi di kalangan ulama hadis, penilaian dari kritikus periwayat hadis, serta penerapan kaidah jarh wa ta'dil. Sementara itu, penelitian mengenai kedhabithan perawi didasarkan pada beberapa faktor: kesaksian dari ulama hadis, kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang lebih kuat, dan riwayat yang disampaikan oleh perawi yang sudah dikenal memiliki kedhabithan. Jika perawi pernah melakukan kesalahan, kesalahan tersebut tidak boleh terjadi secara berulang.³⁸

d. Tingkatan Jarh dan Ta'dil sebagai Kriteria Perawi Hadits

Penilaian terhadap perawi melibatkan dua aspek utama, yaitu adil dan dhabith, yang merupakan kriteria utama untuk menentukan tsiqah. Untuk mengetahui kualitas perawi secara menyeluruh, digunakan ilmu jarh wa ta'dil. Imam Jalaluddin As-Suyuthi merangkum tingkatan lafazh jarh dan ta'dil berdasarkan pemikiran beberapa ulama sebelumnya. Mahmud Thahhan

³⁵ M Alvin Nur Choironi.

³⁶ Afrizal Fahmi Ali, 'DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis KEPEMIMPINAN PEREMPUAN', *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.3 No. (2022), p. 14.

³⁷ Ritonga.

³⁸ Muvid, Arsyillah, and Muammar.

juga membagi tingkatan lafazh ta'dil menjadi enam tingkat, salah satunya mencakup kata-kata yang menunjukkan mubalaghah (intensitas maksimal), seperti "أوثق الناس" (yang paling tsiqah), "أضبط الناس" (yang paling dhabith), dan berbagai ungkapan lain yang serupa.³⁹

e. Kualitas dan Kriteria Seorang Perawi

Para ulama mengambil pendekatan yang moderat dalam menjelaskan perilaku perawi, dengan fokus hanya pada hal-hal terbaru yang mereka anggap penting dan relevan untuk disampaikan. Mereka menekankan sifat-sifat seperti keadilan, kekuatan dalam hafalan, konsistensi, serta hal-hal yang berlawanan seperti kesalahan, lupa, dan kerancuan dalam ingatan. Pendekatan ini bersifat ilmiah dan tematik. Beberapa metode yang digunakan oleh para ulama dalam menjelaskan perilaku perawi meliputi:

1. Jujur dan Tuntas dalam Menyampaikan Penilaian

Para ulama selalu berusaha untuk menyampaikan penilaian yang seimbang dengan meliputi baik sisi positif maupun negatif dari seorang perawi. Sebagai contoh, Muhammad ibn Sirin menekankan bahwa hanya menyebutkan keburukan seseorang tanpa mencakup kebaikannya adalah bentuk ketidakadilan yang harus dihindari. Objektivitas dan keadilan dalam penilaian terhadap perawi sangat penting untuk menjaga kualitas periwayatan dan kredibilitas para kritikus itu sendiri. Kejujuran merupakan prinsip dasar yang mereka junjung, meskipun terkadang dapat berdampak negatif bagi diri mereka sendiri. Misalnya, Shu'bah ibn al-Hajjaj memilih untuk meninggalkan riwayatnya setelah mengetahui bahwa Sufyan al-Thawri lebih hafal dibandingkan dirinya. Dengan mengedepankan kejujuran dan ketuntasannya, para ulama dapat memberikan penilaian yang akurat dan terpercaya terhadap kualitas periwayatan para perawi.⁴⁰

2. Kecermatan dalam Meneliti dan Menilai

Ulama memiliki tingkat kecermatan yang sangat tinggi dalam mempelajari perilaku para perawi, yang dapat dilihat dari penerapan ilmu jarh wa ta'dil. Mereka dengan teliti dapat mendeteksi berbagai masalah yang mungkin ada dalam daya ingat perawi serta memahami akar penyebab dari kelemahan yang mereka alami. Kemampuan untuk membedakan antara perawi yang lemah karena kurangnya komitmen terhadap agama dan perawi yang lemah karena ketidakstabilan atau kekurangan dalam hafalan sangatlah penting. Melalui ketelitian dalam memeriksa dan menilai seorang perawi, seorang kritikus dapat menarik kesimpulan yang tepat mengenai kualitas periwayatan yang dihasilkan.⁴¹ Tanpa adanya ketelitian dan kehati-hatian yang disertai pengetahuan mendalam, hasil penilaian yang diperoleh tidak akan dapat dianggap valid. Oleh karena itu, ketelitian, kehati-hatian, dan kedalaman ilmu merupakan syarat dan metode yang sangat penting bagi kritikus dalam menilai kualitas periwayatan seorang perawi.

3. Mematuhi Etika Jarh

Dalam memberikan penilaian, para ulama jarh wa ta'dil selalu berpegang pada etika ilmiah yang tinggi. Ucapan yang mereka gunakan, meskipun bisa terkesan keras, tetap berakar dari fakta yang ada. Misalnya, mereka mungkin menyebut seseorang dengan sebutan seperti "Fulan pemalsu," "Fulan pendusta," atau "Orang itu berdusta atas sahabat," dan ungkapan tersebut mencerminkan realitas yang mereka temui. Namun, ada juga beberapa ulama yang lebih memilih untuk menggunakan ungkapan yang lebih halus, seperti "lam yakun mustaqim al-lisan" (tidak lurus lidahnya). Para ulama hadis juga mengajarkan kepada murid-murid mereka tentang pentingnya menjaga etika dalam kritik. Sebagai contoh, al-Muzanni pernah menyaksikan Imam Syafi'i menasihatinya setelah mendengar dia menyebut seseorang sebagai

³⁹ Imron.

⁴⁰ Srifariyanti.

⁴¹ Zubaidillah.

"kadhhab" (pendusta), dan Imam Syafi'i menyarankan agar ia menggunakan ungkapan yang lebih lembut, seperti "Hadithuhu laysa bi shay" (haditsnya tidak ada apa-apanya).⁴²

4. Global dalam Menilai Keadilan dan Rinci dalam Menilai Kecacatan

Para imam hadis umumnya tidak menjelaskan secara mendetail alasan di balik keadilan seorang perawi. Mereka sering kali hanya menyatakan, misalnya, "Fulan thiqqah," tanpa memberikan rincian tambahan seperti alasan bahwa ia rajin salat, puasa, tahajjud, dan tidak menyakiti orang lain. Penyebutan keadilan tersebut dianggap cukup, karena alasan-alasan keadilan bisa sangat banyak dan sulit untuk dijelaskan satu per satu.⁴³ Sebaliknya, dalam konteks jarh, mereka lebih cenderung memberikan alasan yang lebih spesifik, seperti menyebutkan bahwa perawi sering lupa, hafalannya tidak teratur, atau bahkan terlibat dalam kebohongan. Sebagian besar ulama menerapkan prinsip bahwa cukup disebutkan satu alasan, seperti fasik, untuk mengkritik keadilan atau daya hafal seseorang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jarh (kritikan) hanya diperbolehkan dengan tujuan untuk membedakan antara perawi yang dapat dipercaya (thiqqah) dan yang lemah (dha'if).⁴⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dalam dokumen tentang kriteria keabsahan seorang perawi menurut Syekh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan jarh wa ta'dil menjadi fondasi utama dalam menilai kualitas seorang perawi hadis. Ibnu Abi Hatim menetapkan standar yang sangat ketat dan terperinci untuk memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi benar-benar dapat dipercaya. Standar ini meliputi dua elemen utama, yaitu keadilan ('adalah) dan ketelitian dalam hafalan (*dhabit*). Seorang perawi harus memenuhi kedua kriteria tersebut agar periwayatannya dianggap sah dan dapat dijadikan rujukan dalam hukum Islam.

Keadilan seorang perawi mencakup integritas moral, ketakwaan, dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Perawi tidak boleh melakukan dosa besar maupun kecil secara terus-menerus. Ketelitian dalam hafalan berarti bahwa seorang perawi harus memiliki kemampuan mengingat dan menyampaikan hadis secara akurat tanpa mengalami kekeliruan atau kekurangan dalam hafalannya. Selain itu, sanad yang bersambung juga menjadi elemen penting untuk memastikan keterhubungan antara sumber hadis dan penerimanya. Ibnu Abi Hatim mengklasifikasikan tingkatan jarh dan ta'dil dalam enam kategori, mulai dari yang paling tinggi hingga yang terendah. Tingkatan ini membantu dalam memberikan evaluasi objektif terhadap setiap perawi. Misalnya, seorang perawi yang dianggap "tsiqah" (dapat dipercaya) akan diterima periwayatannya, sementara yang dianggap "matruk" (ditinggalkan) tidak akan digunakan dalam kajian hadis.

Metode penilaian yang digunakan oleh Ibnu Abi Hatim juga menyoroti pentingnya menyertakan bukti dalam proses jarh. Kritik yang dilontarkan terhadap seorang perawi harus didukung oleh alasan yang jelas agar tidak terjadi fitnah atau ketidakadilan dalam menilai periwayatan. Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek kepribadian, tetapi juga kemampuan intelektual perawi dalam menghafal dan menyampaikan hadis dengan benar. Dalam praktiknya, metode jarh wa ta'dil yang dikembangkan oleh Ibnu Abi Hatim telah menjadi landasan penting dalam studi ilmu hadis. Karyanya, seperti *Al-Jarh wa Al-Ta'dil*, menjadi rujukan otoritatif yang diakui luas oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Melalui metode ini, keaslian dan keabsahan hadis dapat dijaga dengan baik sehingga ajaran Islam yang disampaikan kepada umat tetap autentik dan terbebas dari distorsi.

⁴² Ritonga.

⁴³ Ahmad, Tonang, and Rasdiyanah.

⁴⁴ M Alvin Nur Choironi.

Dengan demikian, sistem penilaian perawi yang dikembangkan oleh Ibnu Abi Hatim Ar-Razi tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam ilmu hadis, tetapi juga mencerminkan pentingnya nilai-nilai kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam menjaga warisan ilmu keislaman yang murni dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, La Ode Ismail, Muhammad Tonang, and Andi Rasdiyanah, 'Sistem Isnad Dan Kriteria Kesahihan Hadis', *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah*, 1.1 (2021), pp. 64–77, doi:10.24252/ihyaussunnah.v1i1.28573
- Ali, Afrizal Fahmi, 'DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis KEPEMIMPINAN PEREMPUAN', *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.3 No. (2022), p. 14
- April-september, Vol No, 'Vol. 3 No. 1 April-September E-ISSN : 2620-7885', 3.1 (2020)
- Imron, Ali, 'Dasar-Dasar Ilmu Jahr Wa Ta'dil', 2017, 2.2, pp. 287–302 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/1371/1187>>
- Kholidi, Taufik dan, 'Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis', *Ilmu Hadits*, 1 (2024), pp. 1–10
- M Alvin Nur Choironi, 'Mengenal Kredibilitas Perawi Hadits Lewat Jarh Dan Ta'dil', 2018, pp. 1–4 <<https://nu.or.id/ilmu-hadits/mengenal-kredibilitas-perawi-hadits-lewat-jarh-dan-tadil-3HLss>>
- Mudasim, Abu Faiz Sholahuddin bin, 'Abu Hatim Ar-Razi Rahimahullah Peneliti Cacat Hadits', 155, 2015, pp. 1–10
- Muhid Muhid, 'Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah', *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6.2 (2019), pp. 338–62 <<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1742>>
- Muvid, Muhamad Basyrul, Berlian Tahta Arsyillah, and Muammar, 'Ilmu Jarh Wa Al-Ta'dil Dalam Tinjauan Studi Hadits', *UNIVERSUM : Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 16.1 (2022), pp. 34–55 <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/12>>
- Ritonga, M. Tohir, 'Metodologi Ulama Hadis Dalam Jarh Wa Ta'dil', *Al-Kaffah*, 10.02 (2022), pp. 205–24 <<https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/51/44>>
- Srifariyanti, 'Urgensi Ilmu Jarh Wa Ta'dil Dalam Menentukan Kualitas Hadits', *Jurnal Madaniyah*, 10 (2020), pp. 136–46 <<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/1>>
- Syafi', Imam, Universitas Islam, Zainul Hasan, Dan Mâ, Aly Pp Zainul Hasan, Genggong Probolinggo, and others, 'Ketsiqohan Perawi Hadits Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hadits', *FIQHUL HADITS : Jurnal Kajian Hadits Dan Hukum Islam*, 1.1 (2023), pp. 1–12 <<https://jurnal.mahadalygenggong.ac.id/index.php/jmag/article/view/1>>
- Syamsudin, Kinkin, 'Manhaj Ibnu Abî Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'dil', *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 2.1 (2018), pp. 1–14, doi:10.15575/diroyah.v2i1.2491
- Ushuluddin, Fakultas, Universitas Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah, 'ATAS IBN ABÎ HÂTIM AL-RÂZÎ DAN AL-DZAHABÎ Jubaedah 1432 H . / 2011 M . PERINGKAT KRITIKUS HADIS ; STUDI KASUS ATAS IBN ABÎ HÂTIM AL-RÂZÎ DAN AL-DZAHABÎ', 2011
- Zubaidillah, Muh Haris, 'Ilmu Jarh Wa Ta'Dil', *Studi Hadis*, 02.02 (2018), pp. 1–14